

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Ilmu pengetahuan, teknologi, dan masyarakat telah mengalami perkembangan yang sangat pesat. Hal ini mempunyai pengaruh yang sangat luas diberbagai bidang tertentu terutama didalam dunia pendidikan khususnya sekolah. Sekolah merupakan tempat proses belajar mengajar antara siswa dengan guru untuk mencapai suatu keberhasilan bersama dalam membangun kesuksesan atau ilmu pengetahuan.

Ahmad Gusti adalah anak ke lima dari tujuh bersaudara pasangan dari Ibu Lashma dan Bapak Suhartono yang bertempat tinggal di Jalan Danakarya gang II no 42 Surabaya. Ahmad Gusti adalah sosok seorang anak yang pendiam didalam rumah meskipun dia sering membangkang kedua orang tuanya. Dia melakukan hal tersebut karena kedua orang tuanya jarang memperhatikan kondisi anak-anaknya baik fisik maupun mental dalam artian orang tuanya terlalu sibuk mencari nafkah buat anak-anaknya sehingga beliau lupa untuk bertanggung jawab sebagai orang tua yang seharusnya mendidik anak dengan penuh kasih sayang dan perhatian.

Ahmad Gusti memasuki MA Sunan Giri pada pertengahan pembelajaran dalam artian Gusti masuk di MA Sunan Giri pada bulan ketiga Sunan Giri berdiri. Karena pada saat sebelumnya Gusti pernah mengalami bencana atau musibah yang tanpa dia pikirkan dan rencanakan sebelumnya. Musibah itu adalah ketika dia menduduki kelas III MTS Sunan Ampel dia tanpa sengaja telah menonton pertandingan sepak bola Persebaya yang tanding di Gresik pada satu tahun yang lalu tepatnya pada bulan april tahun 2009. tanpa pamit kepada orang tua dia melarikan diri dari rumah hanya untuk menonton pertandingan tersebut yang kebetulan main di kota Gresik.

Pada saat itu Gusti tanpa menyadari bahwa dia secara tidak sengaja telah menjadi korban dari BONEK MANIA (Suporter Persebaya) di kota Gresik ketika polisi mengadakan penggrebekan Ahmad Gusti yang tidak melakukan apa-apa tanpa dia sadari kalau dia sudah berlari seperti orang yang telah melakukan kesalahan sampai pada akhirnya dia terjerat dan terjebak oleh kawanannya polisi yang sehingga membuat dia mendekam didalam Lapas (lembaga Pemasyarakatan) selama dua bulan. Padahal seorang Gusti tidak melakukan apa-apa akan tetapi dia dijemput oleh kawanannya polisi sebagai tersangka karena pada saat itu polisi mengiranya Gusti adalah grup dari BONEK MANIA yang mengadakan kerusuhan di kota Cerme Gresik.

Gusti tertangkap tanpa ada bukti kalau dia sebenarnya bersalah padahal dia hanya berlari ketakutan mengikuti arus orang-orang yang pada berlari menyelamatkan diri mereka masing-masing. Mungkin hanya nasib sial yang telah menimpa Gusti pada saat itu akhirnya dia tertangkap sebagai BONEK MANIA yang telah melakukan kerusuhan. Padahal sebenarnya dia tidak melakukan apa-apa. Polisi membawanya kedalam Lapas kira-kira selama 2 bulan, Gusti dipukul di dalam Lapas hanya disuruh untuk mengakui kesalahan yang sebenarnya tidak pernah terjadi dengan dirinya dan tidak pernah dia lakukan. Akan tetapi polisi tetap memaksa untuk menunjukkan suatu bukti bahwasannya Gusti telah melakukan kesalahan bersama BONEK MANIA.

Akhirnya dengan sangat terpaksa karena tidak tahan sakit oleh pukulan polisi terpaksa Gusti mengakui bahwasannya dia telah melakukan kesalahan yaitu berupa memecahkan Pot Bunga yang berada dipinggir jalan. Padahal dia sama sekali tidak pernah melakukan kesalahan tersebut. Hanya saja dia tidak ingin dipukul lagi oleh polisi yang tidak mau tahu bagaimana kondisi yang sebenarnya.¹

Sampai pada akhirnya dia dengan terpaksa mengerjakan Unas MTS-nya di Lapas untuk mencapai kelulusannya dari MTS Sunan Ampel. Setelah lulus MTS di Sunan Ampel dia mengambil keputusan untuk tidak melanjutkan

¹ Hasil Wawancara Bersama Syaiful Tetangga Ahmad Gusti dan Teman Bermain Futsal

sekolah kembali karena masih trauma dengan kejadian di Lapas kemaren. Selang waktu setelah tiga bulan Gusti ditawari oleh Mantan Kepala Sekolah yang sekarang ini sudah mendirikan sekolah sendiri yaitu Madrasah Aliyah Sunan Giri.² Pada awalnya Gusti tidak mau sekolah kembali akan tetapi Kepala Sekolah tersebut bersama keluarganya berhasil memberikan pengetahuan kembali bahwasannya sekolah itu penting buat dirinya demi masa depan yang akan diraihinya.

Anak malas belajar sudah menjadi salah satu keluhan umum para orang tua. Kasus yang biasa terjadi adalah anak lebih suka bermain daripada belajar. Anak usia sekolah tentunya tentu dan wajib untuk belajar, antara lain berupa mengulang kembali pelajaran yang sudah diberikan disekolah, untuk mengerjakan pekerjaan rumah (PR) ataupun mempelajari hal-hal lain diluar pelajaran sekolah akan tetapi yang bersifat mendidik dan menambahkan wawasan atau ilmu pengetahuan.

Malas dijabarkan sebagai tidak mau berbuat sesuatu, segan, tak suka, tak bernaflu. Malas belajar berarti tidak mau, enggan, tak suka, tak bernaflu untuk belajar.³

Malas belajar timbul dari beberapa sebab antara lain adalah:

1. Dari dalam diri anak (Intrinsik) rasa malas yang timbul dalam diri anak dapat disebabkan karena tidak adanya motivasi diri. Sebagai contoh, terlalu lama bermain atau terlalu banyak membantu pekerjaan orang tua dirumah, merupakan faktor penyebab menurunnya kekuatan fisik pada anak.
2. Dari luar diri anak (Ekstrinsik) faktor dari luar anak atau biasa disebut faktor eksternal tidak kalah besar pengaruhnya terhadap kondisi anak untuk menjadi malas belajar. Hal ini terjadi karena:
 - a. Sikap orang tua yang memberikan perhatian dalam belajar ataupun sebaliknya orang tua terlalu berlebihan perhatiannya, membuat anak malas belajar. Parahnya lagi, bilamana anak mendapat nilai

² Hasil Wawancara Bersama Ibu Drs Hj Efi Mafrucha Selaku kepala Yayasan MA Sunan Giri

³ Ali Muhammad, Kamus Bahasa Indonesia

yang kurang memuaskan maka kalimat-kalimat celaan biasanya yang pertama kali keluar dari bibir orang tuanya.

- b. Sikap guru selaku figur atau tokoh teladan yang dibanggakan, tidak jarang sikap guru di sekolah juga menjadi objek keluhan siswanya.
- c. Sikap teman yang tidaklah selalu sama disekolah sehingga memiliki sikap atau perilaku yang baik dengan teman-teman lainnya. Seorang teman yang berlebihan dalam perlengkapan busana sekolah atau perlengkapan belajar, seperti sepatu yang bermerk yang tidak terjangkau oleh teman-teman lainnya, termasuk tas sekolah atau alat tulis, secara tidak langsung dapat membuat iri teman-teman yang kurang mampu. Pada akhirnya ada anak yang menuntut kepada orang tuanya untuk meminta perlengkapan sekolah yang serupa dengan temannya.

Untuk memahami mengapa anak-anak bersikap jalan pintas sehingga malas belajar (banyak terjadi sejak SD), dan untuk membantu orang tua mencari cara pencegahan serta jalan keluarnya, sebuah teori yang dikemukakan oleh **Brofenbrenner**. Teori ini mengemukakan paradigma bahwa lingkungan (Ekologi) ini menyatakan bahwa perilaku seseorang (termasuk perilaku malas belajar pada anak) tidak berdiri sendiri, melainkan merupakan dampak dari interaksi orang yang bersangkutan dengan lingkungan diluarnya.

Adapun lingkungan diluar diri orang (yang difokuskan pada anak atau siswa-siswi SD-SLTA) oleh **Brofenbrenner** dibagi dalam beberapa longkaran yang ber lapis-lapis.

1. Lingkara pertama adalah yang paling dekat dengan pribadi anak, yaitu lingkaran sistem mikro yang terdiri dari keluarga, sekolah, guru, tempat penitipan anak, teman bermain, tetangga, rumah, tempat bermain dan sebagainya yang sehari-hari ditemui oleh anak.

2. Lingkaran kedua adalah interaksi antar faktor-faktor dalam sistem makro (hubungan orang tua-guru, orang tua-teman, antar teman, guru-teman, dsb) yang dinamakannya sistem meso.
3. Diluar sistem mikro dan makro, da lingkaran ketiga yang di sebut sistem exo, yaitu lingkaran diluar lagi, yang tidak langsung menyentuh pribadi anak, akan tetapi masih besar pengaruhnya, seperti keluarga besar, polisi, dokter, koran, televisi, dsb.
4. Akhirnya,lingkaran yang paling luar adalah sistem exo, yang terdiri dari ideologi negara,pemerintah, tradisi, agama, hukum, adat, budaya, dsb.⁴

Dengan mengikuti teori *Brofenbrener* tersebut diatas, akan menguraikan bagaimana sistem mikro yang terjadi didunia dan indonesia, melalui sistem-sistem lain yang lebih kecil (exo, makro, dan mikro) berpengaruh pada kepribadian dan perilaku anak, termasuk perilaku malas belajar.

Terapi Realitas merupakan suatu bentuk hubungan pertolongan yang praktis, relatif sederhana dan bentuk bantuan langsung kepada konseli, yang dapat dilakukan oleh guru atau konselor di sekolah dalam rangka mengembangkan dan membina kepribadian/kesehatan mental konseli secara sukses, dengan cara memberi tanggung jawab kepada konseli yang bersangkutan.

Terapi Realitas berprinsip seseorang dapat dengan penuh optimis menerima bantuan dari terapist untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasarnya dan mampu menghadapi kenyataan tanpa merugikan siapapun.

Terapi Realitas lebih menekankan masa kini, maka dalam memberikan bantuan tidak perlu melacak sejauh mungkin pada masa lalunya, sehingga yang paling dipentingkan adalah bagaimana konseli dapat memperoleh kesuksesan pada masa yang akan datang.

⁴ Wirawan Sarlito Sarwono. Prof, Artikel Pendidikan. www.google.com. Diakses pada tanggal juni 2009

William Glasser sebagai tokoh yang mengembangkan bentuk terapi ini.

Menurutnya, bahwa tentang hakikat manusia adalah:

1. Bahwa manusia mempunyai kebutuhan yang tunggal, yang hadir di seluruh kehidupannya, sehingga menyebabkan dia memiliki keunikan dalam kepribadiannya.
2. Setiap orang memiliki kemampuan potensial untuk tumbuh dan berkembang sesuai pola-pola tertentu menjadi kemampuan aktual. Karenanya dia dapat menjadi seorang individu yang sukses.
3. Setiap potensi harus diusahakan untuk berkembang dan terapi realitas berusaha membangun anggapan bahwa tiap orang akhirnya menentukan nasibnya sendiri

B. Ciri-Ciri Terapi Realitas

1. Menolak adanya konsep sakit mental pada setiap individu, tetapi yang ada adalah perilaku tidak bertanggungjawab tetapi masih dalam taraf mental yang sehat.
2. Berfokus pada perilaku nyata guna mencapai tujuan yang akan datang penuh optimisme.
3. Berorientasi pada keadaan yang akan datang dengan fokus pada perilaku yang sekarang yang mungkin diubah, diperbaiki, dianalisis dan ditafsirkan. Perilaku masa lampau tidak bisa diubah tetapi diterima apa adanya, sebagai pengalaman yang berharga.
4. Tidak menegaskan transfer dalam rangka usaha mencari kesuksesan. Konselor dalam memberikan pertolongan mencarikan alternatif-alternatif yang dapat diwujudkan dalam perilaku nyata dari berbagai problema yang dihadapi oleh konseli .
5. Menekankan aspek kesadaran dari konseli yang harus dinyatakan dalam perilaku tentang apa yang harus dikerjakan dan diinginkan oleh konseli . Tanggung jawab dan perilaku nyata yang harus diwujudkan konseli adalah sesuatu yang bernilai dan bermakna dan disadarinya.
6. Menghapuskan adanya hukuman yang diberikan kepada individu yang mengalami kegagalan., tetapi yang ada sebagai ganti hukuman adalah menanamkan disiplin yang disadari maknanya dan dapat diwujudkan dalam perilaku nyata.
7. Menekankan konsep tanggung jawab agar konseli dapat berguna bagi dirinya dan bagi orang lain melalui perwujudan perilaku nyata.⁵

Jika konseling dipandang sebagai sebuah proses pertolongan kepada konseli agar mampu mengatasi persoalan yang dihadapinya, maka kita dapat menggunakan sumber-sumber maupun instrumen konseling yang memadai untuk tujuan dimaksud. Dari antara sejumlah metode terapi dan konseling

⁵ Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Teori Konseling* (Jakarta : Ghalia Indonesia, 1985)

yang telah dirumuskan oleh para ahli, salah satu di antaranya yang dapat digunakan dalam konteks ini adalah terapi realitas (*reality therapy*) Terapi realitas dapat digunakan sebagai alternatif pelayanan kepada siswa yang bermasalah atau malas belajar. Tentu dengan menyeleksi unsur-unsur positif yang terkandung di dalamnya dan menyingkirkan pokok pemikiran yang tidak serta membantu siswa agar beliau rajin kembali dalam proses belajar mengajar.⁶

Berdasarkan penjelasan diatas maka Terapi Realitas dapat digunakan dalam mengintervensi anak yang malas belajar karena anak yang malas tersebut belum tentu beliau tidak memahami suatu pelajaran atau menangkap suatu pemahaman.

Hal ini dilakukan karena peneliti akan meneliti salah seorang siswa yang malas belajar di MA Sunan Giri dalam proses belajar mengajar. Selain itu dalam hal ini ada relevansinya dengan peneliti yang telah menekuni program studi yaitu Psikologi.

MA Sunan Giri selain tempat untuk proses belajar mengajar atau tepatnya bisa dikatakan sekolah disana juga membangun sebuah Pondok Pesantren Tahfidhul Qur'an yang fungsinya sebagai tempat dimana telah diajarkan untuk menghafal Al-Qur'an.

Oleh karena itu peneliti sangat tertarik pada proses belajar mengajar di MA Sunan Giri dengan menggunakan metode Terapi Realitas Terhadap Siswa Yang Malas Belajar disesuaikan dengan cara dan tuntunan yang benar sehingga untuk mencapai tujuan tersebut bisa dengan mudah tercapai.

Pada penelitian ini peneliti akan lebih menjelaskan secara detail tentang kasus siswa yang malas belajar dengan seorang klien dari MA Sunan Giri yang bernama Andi (nama samaran) didalam proses belajar yang telah

⁶ <http://www.tiranus.net/penggunaan-terapi-realitas-dalam-konseling/> diakses pada tanggal 10 Dec, 2007

ditempuhnya di MA Sunan Giri sampai pada proses Terapi Realitas bahkan didalam kehidupan sehari-harinya.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan konteks penelitian yang telah dikemukakan diatas, maka dapat difokuskan pada pertanyaan sebagai berikut :

Apakah pelaksanaan Terapi Relitas dalam mengatasi Siswa Yang Malas Belajar Di Madrasah Aliyah Sunan Giri Surabaya sesuai dengan prosedur dan teori secara umum?

C. TUJUAN PENELITIAN

Dengan adanya permasalahan diatas, penelitian ini bertujuan :
Untuk mendeskripsikan pelaksanaan Terapi Realitas dalam rangka mengatasi Siswa Yang Malas Belajar Di Madrasah Aliyah Sunan Giri Surabaya.

D. MANFAAT PENELITIAN

Ada dua manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini, yaitu :

Manfaat teoritis

- a. Menambah pengetahuan dalam rangka memperkaya wawasan intelektual dalam bidang Terapi Realitas.
- b. Mengembangkan teori Terapi realitas Terhadap Siswa Yang Malas Belajar
- c. Diharapkan dapat menunjang keberhasilan pelaksanaan proses belajar mengajar di MA Sunan Giri Surabaya.

Manfaat praktis

Terapi realitas dapat membantu konseli yang malas belajar kembali bangkit untuk dapat menerima kenyataan bahwasannya belajar lebih penting dari segala-galanya sehingga beliau dapat menyadari untuk kembali

bersemangat dan kembali aktif dalam proses belajar mengajar disekolahnya. Karena konseli dibantu untuk dihadapkan pada suatu permasalahan yang akhirnya dapat diselesaikan dengan sendirinya. Sehingga konseli mampu mengatasi rasa malas yang timbul dari dalam dirinya.

E. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Untuk memudahkan pemahaman dalam penulisan skripsi ini, maka disusunlah sistematika pembahasan sebagai berikut :

Bab I :

Pendahuluan

- A. Latar Belakang Masalah
- B. Rumusan Masalah
- C. Tujuan Penelitian
- D. Manfaat Penelitian
- E. Sistematika Pembahasan

Bab II :

Perspektif Teoritis

- A. Konsep Terapi Realitas
- B. Tujuan Terapi Realitas
- C. Proses Konseling Terapi Realitas
- D. Teknik-teknik dalam konseling Terapi Realitas
- E. Pokok-pokok pemikiran Terapi Realitas
- F. Perkembangan Terapi Realitas
- G. Cara pengambilan keputusan model Terapi Realitas
- H. Kebaikan & Kelemahan Terapi Realitas
- I. Efektivitas Terapi Realitas
- J. Konsep Pengembangan Terapi Realitas

Bab III :

Metode Penelitian

- A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian
- B. Jenis Dan Sumber Data
- C. Tahap-Tahap Penelitian
- D. Teknik Pengumpulan Data
- E. Konseling Dengan Menggunakan Metode Terapi Realitas
- F. Teknik Analisa Data
- G. Uji Keabsahan Data

Bab IV :

Penyajian Dan Analisa Data

- A. Setting Penelitian
 - 1. Gambaran Penelitian Setting Lokasi
 - 2. Gambaran Penelitian Setting Subjek
 - 3. Persiapan Observasi Dan Wawancara
 - 4. Kondisi Selama Penelitian
 - 5. Langkah-Langkah Mengatasi Kendala Selama Penelitian
 - 6. Penyajian Data Subjek
- B. Analisa Data
 - a. Perilaku Malas Belajar
 - b. Cara Adaptasi Mengatasi Malas Belajar